

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini terdapat beberapa penyakit yang mematikan, salah satunya adalah tuberkulosis (TB) yang masuk peringkat tertinggi dari 10 penyakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab utama dari penyakit TB paru (Kemenkes RI, 2014). Penularan TB paru dapat terjadi ketika seseorang menghirup *droplet nuclei* (percikan dahak) dan masuk ke dalam mulut, hidung, saluran pernafasan atas dan bronkus hingga mencapai pada alveoli paru-paru (Kemenkes RI, 2014).

Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah kasus TB paru terbesar di dunia setelah India dan China (WHO, 2018). Pada tahun 2015 kasus TB paru berjumlah 331.703 jiwa dan pada tahun 2019 menjadi 562.049 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kasus TB paru sebesar 69% selama 4 tahun (WHO, 2020). Daerah dengan jumlah kasus yang cukup besar adalah kota Yogyakarta, di mana saat ini terdapat 1.048 kasus dari 388.627 penduduk kota tersebut (Adrian et al., 2020). Kota Yogyakarta pada tahun 2018 mengalami peningkatan pada kasus TB paru terbaru dengan jumlah 564 kasus dan pada tahun 2019 bertambah menjadi 604 kasus (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020). Jumlah pasien TB paru yang berada di wilayah puskesmas Kabupaten Sleman pada Januari-Desember tahun 2021 terdapat sebanyak 261 orang. Distribusi karakteristik pasien TB paru lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 58,62%, usia 15-25 tahun sebanyak 24,14%, mempunyai status bekerja sebagai Non PNS/Swasta sebanyak 32,18%, tipe TB kategori kasus baru sebanyak 81,23%, dan hasil pengobatan akhir dengan kategori sembuh sebanyak 48,66% (Arisando et al., 2022). Kasus tuberkulosis juga terdapat pada semua usia, usia yang paling banyak menderita tuberkulosis yaitu usia produktif (15-65 tahun) sebanyak 40 orang (86,96%) (Yulia et al., 2020).

Pengobatan fase intensif pada semua pasien baru harus diberikan selama 2 bulan (Kemenkes RI, 2019). Paduan pengobatan pada tahap intensif ini merupakan

tahap yang dilakukan untuk menurunkan jumlah kuman yang ada di dalam tubuh pasien dan meminimalisir pengaruh dari sebagian kecil kuman yang mungkin sudah resisten sejak pasien belum mendapatkan pengobatan. Pada fase intensif, pasien akan meminum obat setiap hari untuk mencegah terjadinya resistensi terhadap OAT (Astuti, 2014). Pasien yang menjalani fase intensif apabila pengobatannya dilakukan dengan benar maka bakteri yang aktif bereplikasi akan mati atau terhambat untuk berkembang biak, jika pengobatan pasien dilakukan secara patuh maka pada akhir fase intensif terjadi konversi BTA dari positif menjadi negatif (Ningsih et al., 2022).

Kepatuhan minum obat merupakan suatu keadaan di mana pasien meminum obat dengan tepat, yaitu tepat waktu, tepat dosis, jadwal yang benar, dan dengan kondisi yang tepat misalnya diminum sebelum makan atau setelah makan (Tanna dan Lawson, 2016). Kepatuhan merupakan hal yang penting terutama pada pengobatan jangka panjang. Pada penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Samata Sulawesi Selatan didapatkan hasil kepatuhan tinggi sebanyak 3 responden (8,3%), kepatuhan sedang sebanyak 18 responden (50,00%), dan kepatuhan rendah sebanyak 15 responden (41,7%) (Jamaluddin, 2019). Kepatuhan minum obat merupakan kunci tercapainya keberhasilan terapi pada pasien TB paru (Bintang Persada et al., 2022).

Ketidakpatuhan adalah sikap pasien yang tidak disiplin dalam melakukan pengobatan yang ditetapkan oleh dokter (WHO, 2016). Pada penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tombulilato Gorontalo didapatkan ketidakpatuhan pasien sebesar 13,2% pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat, ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalankan pengobatan disebabkan oleh pasien lupa minum obat, pasien yang tidak tepat waktu minum obat atau pasien yang minum obat selalu berubah-ubah, pasien yang tidak terbiasa minum obat pada waktu yang sama, pasien yang telat mengambil obat dan pasien yang telat periksa ulang dahak (Amran et al., 2021). Ketidakpatuhan pasien dapat menyebabkan resistensi OAT. Penelitian yang dilakukan di RS Paru Dr. HA. Rotinsulu Bandung didapatkan hasil sebesar 38,5% mengalami resisten obat kombinasi Rifampisin dan Isoniazid, 15,4% resisten kombinasi Rifampisin, Isoniazid, Ethambutol,

Streptomisin, dan 11,6% resisten jenis OAT kombinasi Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, Ethambutol, Streptomisin dan Kanamisin (Zulaekah, 2013).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gapura Sumenep menunjukkan adanya hubungan tingkat kepatuhan minum obat dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$ , dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebesar 90% pasien patuh berobat dan 87,5% pasien yang sembuh (Maulina, 2021). Penelitian yang dilakukan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta menunjukkan hasil kepatuhan meminum obat memiliki hubungan dengan keberhasilan terapi di mana tingkat kepatuhan mempengaruhi tingkat keberhasilan terapi yaitu sebesar 91% (Imamala, 2016). Penelitian lainnya yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Bantul menyatakan hal yang berbeda, tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan *outcome* klinis pasien (Bakhtiar et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan hubungan kepatuhan minum obat pasien dengan luaran klinisnya. Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian serupa dengan keterbaruan pada tempat, tahun, desain dan instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit karena dari segi jumlah sampel dan monitor kepatuhan serta hasil luaran klinis pasien lebih terpantau. Penelitian dilakukan di RS Paru Respira Yogyakarta karena penelitian tentang hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan luaran klinis pada pasien tuberkulosis belum pernah dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik pasien TB paru di RS Paru Respira Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat antituberkulosis di RS Paru Respira Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan minum obat antituberkulosis dengan luaran klinis pasien di RS Paru Respira Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara kepatuhan pasien dalam meminum obat antituberkulosis dengan luaran klinis pada pasien TB paru di RS Paru Respira Yogyakarta.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien TB paru di RS Paru Respira Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat antituberkulosis di RS Paru Respira Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat antituberkulosis dengan luaran klinis pasien di RS Paru Respira Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran kepatuhan dalam meminum obat antituberkulosis dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

##### **a. Rumah Sakit**

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi atau bahan masukan kepada pihak Rumah Sakit untuk melakukan peningkatan monitoring terkait dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru.

##### **b. Farmasis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk tenaga kefarmasian serta dapat meningkatkan upaya farmasis untuk memonitoring kepatuhan pasien dalam meminum obat.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Mustaming et al, 2022	Hubungan Kepatuhan dan Dukungan Keluarga Dengan <i>Clinical Outcome</i> Pasien TB Di Beberapa Puskesmas Di Kota Samarinda.	Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan obat antituberkulosis dengan keberhasilan terapi pasien TB dengan <i>p-value</i> 0,000 dan didapatkan hasil kepatuhan pasien sebesar 86,7% patuh dan 13,3% tidak patuh. Keberhasilan terapi didapatkan hasil sebesar 83,3% terapi berhasil dan 16,7% terapi tidak berhasil.	Penelitian dilakukan ada tahun 2022 di Puskesmas Samarinda. Menggunakan kuesioner <i>Medication Adherence Report Scale (MARS-5)</i> sebagai alat di penelitian ini dan metode yang digunakan adalah <i>analitik observasional</i> .	Penelitian dilakukan pada tahun 2023 dari bulan Mei sampai Juni penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)</i> penelitiannya akan dilaksanakan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta.
2	Meyrisca & Susanti, 2022	Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan <i>clinical outcome</i> dengan nilai <i>p-value</i> < 0,05 dengan pasien yang tercapai dengan peningkatan berat badan dan konversi BTA pada akhir fase intensif	Penelitian ini dilakukan dengan metode kohort, dengan pendekatan retrospektif, dilakukan pada tahun 2021 di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang.	Penelitian ini akan berlangsung pada tahun 2023, di bulan Mei sampai Juni, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dan <i>analitik observasional</i> digunakan sebagai metode. Penelitian ini

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
			sebanyak 90,5% yang patuh dalam menjalani pengobatan tuberkulosis		akan dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta.
3	Bakhtiar et al., 2021	Hubungan Karakteristik, Kepatuhan, dan <i>Outcome</i> Klinis Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kabupaten Bantul	Kepatuhan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Bantul menunjukkan 51 (89,5%) responden yang patuh dan 6 (10,5%) responden yang tidak patuh. Hasil analisis hubungan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis terhadap <i>outcome</i> klinis pada penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ditemukan perbedaan secara statistik pada masing-masing kelompok pada pasien patuh maupun pada pasien tidak patuh	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kabupaten Bantul pada tahun 2021, menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dan menggunakan kuesioner <i>Morisky Green Levine Test (MGLT)</i> .	Penelitian dilakukan pada tahun 2023 dari bulan Mei sampai Juni penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)</i> penelitiannya akan dilaksanakan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta.